



TRANSKRIP KAJIAN PARENTING



**URGENSI
PENDIDIKAN
SEKSUALITAS
ANTARA BAHAYA
LGBT
DENGAN KONSEP
FREE-CHILD
MARRIAGE**

UST ABU SALMA MUHAMMAD

URGENSI PENDIDIKAN SEKSUALITAS

ANTARA BAHAYA

LGBT

DENGAN KONSEP

‘FREE-CHILD MARRIAGE’

**TRANSKRIP KAJIAN PARENTING
MEMELIHARA ‘FITHRAH’ MASKULINITAS
PADA ANAK LAKI-LAKI OLEH USTADZ ABU
SALMA MUHAMMAD**

Oleh :
Ummu Abid

Muroja’ah & Koreksi :
Ustadz Abu Salma Muhammad

1443

Al-Wasathiyah wal I'tidal

Digital Publishing

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| MUQODDIMAH | 3 |
| MENGENAL PENULIS | 5 |
| PENGANTAR PENERJEMAH RISALAH | 7 |
| ISLAM : NIKMAT BESAR DAN SEMPURNA..... | 13 |
| PARENTING ISLAM VS BARAT | 26 |
| 3 ALIRAN PARENTING BARAT..... | 28 |
| LALU BAGAIMANA KONSEPSI ISLAM ITU SENDIRI? | 32 |
| MAKNA FITRAH | 37 |
| BAGAIMANA DENGAN PEMBAGIAN MACAM-MACAM FITHRAH? | 43 |
| BAHAYA FENOMENA LGBT TERHADAP KEMANUSIAAN . | 48 |
| FREE-CHILD MARRIAGE DALAM SOROTAN..... | 54 |
| DARI MANA KONSEP FREE-CHILD INI BERASAL?..... | 63 |
| PENUTUP..... | 76 |

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إن الحمد لله نحمده و نستعينه و نستغفره و نتوب إليه و نعوذ بالله من شرور أنفسنا و من سيئات أعمالنا من يهديه الله فهو المهتدي و من يضلله له فلن تجد له وليا مرشدا

أشهد أن لا إله إلا الله و حده لا شريك له و أشهد أن محمد عبده و رسوله لا نبي بعده. أما بعد

فإن أصدق الكلام كلام الله و أحسن البدر هدى محمد صلى الله على آله و سلم و شر أمور محدثاتها و كل محدثات بدعة و كل بدعة ضلالة و كل ضلالة في النار. أما بعد

Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah ﷻ yang mana di kesempatan ini kita diperkenankan Allah untuk bersua kembali melanjutkan majelis kita, kajian kitab atau *kutaiyib* yang baru.

Alhamdulillah kita sudah menyelesaikan sejumlah *kutaiyib* (risalah berupa buku ringkas), dan yang terakhir kita sudah

membahas tentang “8 Kaidah Di Dalam Mendidik Anak” (*Qowâ'id fi Tarbiyatil Abna'*) yang ditulis oleh Asy-Syaikh Dr Ibrahim Al-Wad'an hafizhallahu ta'ala

Di kesempatan ini kita akan melanjutkan ke *kutaiyib* yang berikutnya. Yaitu risalah yang ada di hadapan Anda ini, adalah serial ebook Parenting yang ke-5 yang di terbitkan secara digital oleh **Anak Teladan Digital Publishing**. Kami sengaja menerjemahkan ebook ini dengan harapan semoga Allah ﷻ menjadikan bermanfaat baik bagi penulisnya, penerjemahnya, dan juga yang membantu untuk proses distribusinya

Dipersilakan bagi teman-teman sekalian yang ingin mencetak risalah ini selama tidak untuk tujuan komersil, dan mudah-mudahan juga koleksi-koleksi buku yang berbicara tentang pengasuhan pendidikan anak atau *parenting* yang sesuai dengan Islam itu bisa kita tambahkan lagi dalam koleksinya.

Di kesempatan ini, kita akan membahas salah satu risalah yang ditulis oleh Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Munajjid hafizhahullahu ta'ala.

MENGENAL PENULIS

Beliau adalah salah satu murid senior yang ma'ruf (telah dikenal), yaitu murid seniornya asy-Syaikh, al-Allamah, Faqihuz Zaman, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullahu Ta'ala.

Beliau adalah penanggung jawab atau direktur dari situs yang bermanfaat, yaitu situs *Islam suâl wa jawab* yang lebih kita kenal dengan IslamQA.com (Islam question and answer). Situs beliau ini sangat bermanfaat bagi umat Islam dan alhamdulillah sudah tampil dalam beberapa bahasa. Bahasa utamanya adalah bahasa Arab, kemudian ada bahasa Inggris, termasuk bahasa Indonesia, juga ada bahasa Urdu dan selainnya.

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Munajjid hafizhallahu adalah termasuk salah satu ulama ahlussunnah yang sangat produktif, baik dalam menulis buku-buku mulai dari yang tebalnya ribuan halaman hingga risalah-risalah yang singkat (pendek) dalam bentuk PDF yang dishare ke dalam website beliau, dan juga ke dalam media-media yang beliau menjadi penanggung jawabnya, sehingga alhamdulillah kita bisa beristifadah (mengambil faidah dan manfaat) dari karya-karya beliau .

Risalah yang kita bahas saat ini sebenarnya adalah risalah yang sangat singkat dan ringkas, judulnya *Athfâulunâ wa ma'ânî ar-rujûlah*, anak-anak kita dan pengertian atau konsepsi atau hakikat dari *rujûlah*. Maksud dari *rujûlah* adalah sifat lelaki, kejantanan atau maskulinitas.

Memang, Syaikh di sini secara spesifik membahas tentang "Menjaga Sifat Maskulinitas Pada Anak Laki-Laki", tapi bukan artinya bagi mereka yang memiliki anak perempuan

atau belum punya anak, pembahasan ini dianggap tidak penting. Bahkan bahasan ini penting juga untuk diketahui dan dipelajari oleh setiap orang tua. Karena ada kaidah-kaidah mendasar yang disebutkan oleh Syaikh yang berlaku untuk laki-laki dan Wanita, meski memang ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan.

PENGANTAR PENERJEMAH RISALAH

Di kesempatan perdana ini, izinkan saya untuk membahas dulu pengantar penerjemah, karena di dalam pengantar yang saya tulis cukup panjang ini, ada sejumlah pijakan atau landasan sebelum kita membahas lebih jauh ke buku ini.

Di dalam muqodimah (pengantar) penerjemah ini, kami menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan fithrah? Lalu kemudian apa yang dimaksud dengan seksualitas, kemudian sejauh mana urgensi kita mempelajarinya.

Di sini mungkin muncul sejumlah pertanyaan, melihat dari judul dan juga dari bahasan, berkenaan tentang sebutan fithrah seksualitas. Apakah benar ada yang namanya fithrah seksualitas? karena sebagaimana kita tahu saat ini, yang namanya metode-metode dan komunitas-komunitas pengasuhan atau parenting begitu banyaknya. Ada pula sekarang komunitas yang dikenal dengan yang sebutan **Pendidikan Berbasis Fithrah** atau ***Fithrah Based Education***, atau yang komunitas semisal.

Kita dapati dari sebagian kawan-kawan yang aktif di dalam komunitas ini, mereka melakukan pembagian dan *taqsim* (pengklasifikasian) ada 8 jenis fithrah. Ada Fithrah iman, fithrah belajar, fithrah bakat, fithrah perkembangan, fithrah seksualitas, dan seterusnya,.

Pembagian seperti ini sempat ditanyakan ke saya, apakah ada dalilnya atau tidak? Dikarenakan saya memang tidak mengetahui argumentasi, dalil atau alasannya, maka saya

pun menjawab bahwa saya tidak mengetahui apa landasan argumentasi atau dalil pembagian macam-macam fithrah seperti itu.

Ketika saya mengatakan, Saya tidak tahu dalilnya, atau saya belum tahu argumentasinya. Bukan artinya saya mengatakan bahwa pembagian seperti ini salah, keliru dan tidak benar! Saya khawatir ini disalah pahami oleh sebagian orang bahwa saya menyalah-nyalahkan, tidak!!

Saya hanya mengatakan saya tidak mengetahui apa yang menjadi argumentasi atau dalil atau dasar adanya pengklasifikasian seperti itu. Dan setahu saya, metode pengklasifikasian itu biasanya berangkat dari hasil pengamatan atau observasi, atau bisa juga dari hasil studi, entah itu studi literatur atau yang semisalnya, lalu kemudian dilakukan pembagian yang seperti ini. Hanya saja saya belum tahu studinya.

Jika ditanya, apakah ada ulama kita, baik yang dahulu maupun sekarang yang melakukan pembagian seperti ini? Yaitu ada 8 jenis fithrah, maka setahu saya tidak ada. Jadi saya tidak tahu dan sampai saat ini saya belum dapati ada ulama kita *minas salaf ilal kholaf* (dari zaman dahulu sampai sekarang) yang mengklasifikasikan adanya fithrah-fithrah seperti itu.

Insyaa Allah di dalam pengantar ini, saya akan sedikit menerangkan tentang definisi dan makna fithrah, agar kita memiliki landasan yang jelas berkenaan hal ini.

Di dalam muqodimah (pengantar) penerjemah ini, setelah mengucapkan basmalah kemudian memuji kepada Allah, *Alhamdulillahilâhi al-Azîzil Ghafûrr*, Segala pujian hanyalah milik Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun

Alladzi ja'ala fil islam al-Hanîf al-Hudâ wan-Nûrr, yang mana Allah ﷻ menjadikan di dalam Islam ini *al-Hanîf. al-*

Hanîf sifat yang lurus. Kata *Hanîf* ini memiliki makna yang yang nyaris kongruen dengan kata *Fithrah*, sebagaimana di dalam sebuah hadits Qudsi, Allah ﷻ berfirman,

خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءُ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ

"Aku ciptakan hamba-hamba-Ku itu dalam keadaan *hanif* (lurus). Kemudian datang syaithon-syaithon memalingkan mereka dari agama mereka" (HR. Muslim, no. 2865)

Dan ini maknanya hampir serupa dengan “dalam kondisi berada di atas *fithrah*” atau *hanif* (lurus).

Allah ﷻ menjadikan agama islam ini agama yang *hanif*, dan ini juga agama bapaknya para nabi, yaitu Nabi Ibrahim ‘alaihissalam. Agama *al-huda* (petunjuk) dan agama *an-Nûr* (cahaya). Karenanya kita wajib bersyukur kepada Allah karena telah menjadikan agama kita ini adalah agama yang *hanif*, agama petunjuk dan agama cahaya. Yang dengannya kita berada di atas *al-Hanafiah*.

Arti *Al-Hanafiah* adalah berada di atas *millah* (agama) yang lurus sesuai dengan tauhid dan fithrah, yang berada di atas petunjuk dari Allah dan berada di atas cahaya yang terang benderang

Kemudian kita bersholawat kepada Nabi Muhammad ﷺ

اللهم صلي على سيدنا محمد خاتم الأنبياء والمرسلين

“Ya Allah berikan shalawat kepada penghulu kita (sayyid), tuan kita, yaitu nabi kita Muhammad, penutup para nabi dan rasul.”

وعلى آله والطيبين

Dan juga semoga shalawat itu tercurahkan kepada keluarga beliau yang baik yang baik lagi suci

وأصحابه الأخيار أجمعين

Dan juga kepada seluruh sahabat-sahabat beliau yang baik lagi terpilih

ISLAM : NIKMAT BESAR DAN SEMPURNA

Di antara nikmat terbesar yang ﷻ karuniakan bagi hamba-hambanya adalah, Allah ﷻ turunkan Al-Qur'an.

Allah ﷻ menciptakan kita lalu Allah tidak biarkan kita begitu saja. Allah ﷻ berikan kita pedoman yang sempurna dan terbaik, agar kita bisa hidup di dunia ini dengan baik, dan kita bisa mendapatkan kebahagiaan, keselamatan, ketenangan, ketentraman dan segala bentuk kebaikan lainnya.

Kemudian juga Allah ﷻ mengutus para nabi dan para rasul, di antaranya adalah Nabi kita yang kita cintai, Nabi Muhammad ﷺ sebagai *guide* (pemberi arahan) agar manusia bisa menuju ke jalan Allah. Serta Allah jadikan Islam sebagai satu-satunya agama yang la ridhoi, tidak ada agama yang Allah ridhoi setelah islam kecuali agama islam itu sendiri.

Islam adalah agama yang sempurna, paripurna, yang tidak membutuhkan tambahan-tambahan (modifikasi), inovasi dan kreasi atau yang semisalnya, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian dan Aku cukupkan bagi kalian nikmat-nikmat-Ku, dan aku ridhoi Islam sebagai agama bagi kalian". (QS. Al-Maidah: 3)

Jadi, di surat al-Maidah ini, ketika Allah ﷻ menurunkan ayat ini dan Allah mengatakan, "*Allah telah menyempurnakan agama ini bagi kita*", artinya agama kita sudah sempurna, paripurna dan *perfect*, sudah tidak perlu lagi adanya intervensi dan campur tangan dari makhluk.

Karena Allah sendiri yang telah menyempurnakannya dan Allah itu bersifat Maha Sempurna, Dialah yang mampu menyempurnakan segala sesuatu, dan Allah sempurnakan

Islam dengan kesempurnaan Al-Qur'an yang merupakan kalam-Nya (ucapan-Nya), yang mana al-Qur'an bukanlah ciptaan-Nya atau makhluk.

Ingatlah, apabila Allah ﷻ telah menyempurnakan agama kita (Islam) ini bagi kita, maka agama kita ini sudah tidak butuh lagi untuk dimodifikasi, ditambahi atau dikurangi dan seterusnya. Kewajiban kita hanya mengikuti agama kita sebagaimana datangnya dari Allah dan sebagaimana diajarkan oleh utusan-Nya, yaitu Nabi kita yang kita cintai, Rasulullah Muhammad ﷺ.

Karena itu, semua perkara yang dapat menghantarkan seseorang atau seorang hamba kepada surga dan menjauhkan dari neraka, maka semua ini sudah diterangkan dengan gamblang dengan jelas, seterang sinar matahari di siang bolong.

Sebagaimana yang dituturkan oleh sahabat yang mulia Abu Dzar radhiyallahu 'anhu,

تَرَكْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا طَائِرٌ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا عِنْدَنَا
مِنْهُ عِلْمٌ

“Rasulullah ﷺ telah meninggalkan kita dan tidaklah seekor burung yang sedang mengepakkan kedua sayapnya di udara melainkan Nabi ﷺ telah menerangkan ilmunya kepada kami. (HR. Ibnu Hiban dan dishahihkan al-Albani dalam *at-Ta’lîqâtul Hisân ‘alâ Shahîh Ibni Hibbân*)

Rasulullah telah menerangkan semuanya, bahkan Nabi ﷺ juga bersabda,

مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرَّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعَدُ مِنَ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ بَيَّنَّ لَكُمْ.

“Tidaklah ada yang dapat mendekatkan seorang hamba ke surga atau menjauhkannya dari neraka kecuali telah dijelaskan semuanya kepada kalian.” (HR At-Thabrani dan Ibnu Hibban (no. 65), dishahihkan al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahihah* no. 1803).

Artinya, semua hal yang dapat menghantarkan seseorang kepada surga dan menjauhkannya dari neraka, maka itu semua takkan terluput dan terlewat dari penjelasan Nabi yang mulia ﷺ.

Karena itu, apa yang Nabi ﷺ sampaikan kepada kita itu sebenarnya sudah lengkap dan komplit, tinggal bagaimana kita mau atau tidak untuk mempelajarinya, mengilmuinya, mengamalkannya, mempraktekannya kemudian mendakwahkan dan mengajarkannya, setelah itu kita bersabar di atasnya.

Sebagai muslim kita wajib meyakini kesempurnaan agama kita ini, dan kita wajib berpedoman dengannya di dalam segala hal. Karena agama kita ini adalah *way of life* yang paling sempurna dan paripurna. Agama kita bukanlah seperti pakaian yang bisa dicopot bisa dipasang.

Kita perhatikan ada sebagian orang, misalnya dia sedang berada di dalam suatu komunitas, atau sedang *meeting*

(rapat), kemudian ketika ia menggunakan suatu atribut atau simbol agama, atau menyampaikan nasehat dengan al-Qur'an, lalu dikatakan, "tolong jangan bawa-bawa agama ke sini", "Tolong jangan bawa-bawa agama".

Padahal, agama kita ini (Islam) adalah sesuatu yang sudah kita bawa dari semenjak kita lahir dan diciptakan, yaitu fithrah kita.

Jadi, agama ini bukanlah seperti pakaian yang bisa dicopot bisa dipasang begitu saja, seakan ada tempatnya kita boleh pakai agama, sementara di tempat lain kita tidak usah pakai agama.

Ini adalah pendapat, ucapan dan perkataan dari orang yang tidak mengerti agama, atau mereka yang tertipu dengan pemahaman-pemahaman yang melenceng dari islam, seperti pemahaman sekuler dan yang semisalnya.

Seorang muslim seharusnya menjadikan Islam itu sebagai sesuatu yang tak dapat terpisahkan dari dirinya, sebagai

prinsip hidupnya dan *way of life*, tidak boleh dia copot, dan lepas begitu saja.

Pernah beberapa tahun yang lalu, saya diminta untuk mengisi seminar di teman-teman mahasiswa UI. Judulnya kalau tidak salah, “Menjadi Muslim Mahasiswa Hebat Selamat dari Ajaran Sesat.” Lalu sempat ada yang tanya, "Ustadz, kenapa judulnya 'Muslim Mahasiswa', koq bukan 'Mahasiswa Muslim'?"

Maka ketika itu saya jawab, "Status Anda saat ini adalah mahasiswa. Beberapa tahun yang lalu, status Anda adalah pelajar SMA, sebelumnya pelajar SMP, SD dan TK. Nanti beberapa tahun lagi Anda akan melepaskan status anda sebagai mahasiswa. Tapi status Anda sebagai Muslim, tidak bisa dilepaskan begitu saja, karena status ini adalah fithrah Anda dari semenjak lahir, karena itu jangan sampai lepas status anda sebagai Muslim. Anda itu muslim dari semenjak anda dilahirkan, bahkan Anda muslim dari

semenjak Allah ciptakan. Sejatinya, semua anak manusia berada di atas Islam, akan tapi orang tuanya lah yang akan merubahnya dan mengeluarkannya dari Islam. Inilah status bawaan Anda, yaitu fithrah Islam... Karenanya kita sering diingatkan,

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan janganlah kalian meninggal dunia (wafat) kecuali kalian dalam keadaan Islam (muslim)” (QS. Ali-Imran: 102)

Jadi, anda adalah muslim dari semenjak lahir bahkan diciptakan. Adapun status mahasiswa, pelajar, pekerja, dst... itu semua hanyalah profesi sementara di dunia, yang bisa berubah-ubah dan berganti. Tapi kita tidak ingin status kita sebagai Muslim itu berubah, dan kita ingin agar kita diwafatkan berada di atasnya.”

Karenanya agama ini haruslah kita jadikan sebagai *way of life*, sebab agama kita ini adalah agama yang sempurna, paling baik dan paling benar.

Kalau ada yang mengatakan, "semua agama itu benar, semua agama itu baik". Maka ketahuilah, sesungguhnya orang yang mengucapkan seperti ini adalah orang yang paling -mohon maaf- jahil dan bodoh di muka bumi ini. Karena dia dia tidak mengerti tentang Islam dan tidak mengerti tentang agama-agama lainnya.

Karena, tidak bisa agama tauhid disamakan dengan agama-agama lainnya yang menyekutukan Allah ﷻ, yang menjadikan Allah ﷻ memiliki anak, atau menjadikan adanya selain Allah ﷻ sebagai sesembahan-sesembahan yang dipinta, diibadahi dan yang dijadikan sebagai *ilah* (tuhan yang disembah). Ini semua tidaklah sama dan tidak boleh disamakan!

Agama kita sifatnya universal dan komprehensif, lengkap mencakup kebaikan di segala aspek baik zhahir dan batin, duniawi dan ukhrawi. Artinya, agama kita bukan hanya masalah akhirat saja atau dunia belaka. Jadi, dunia dan

akhirat juga harus diperhatikan kemaslahatannya secara zhahir dan batin, karena agama kita ini adalah agama yang sempurna

Bahkan perkara yang tampak sepele pun itu tidak luput dari perhatian agama kita, misalnya di dalam sebuah riwayat, suatu ketika Salman al-Farisi radhiyallahu anhu pernah ditanya oleh seorang Yahudi dengan nada mengejek

قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةِ.

“Beneran Nabimu mengajarinmu semuanya bahkan sampai urusan (cebok) atau urusan ke kamar mandi juga diajarin?”

Yahudi ini bicara dengan nada mengejek, seakan ini kok nabinya mengajarkan masalah-masalah sepele, sampai-sampai urusan kamar mandi juga diajarin.

Apa jawaban Salman radhiyallahu Anhu?? beliau dengan tegas mengatakan

أَجَلٌ (Iya benar).

Lalu beliau berkata :

لَقَدْ نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ نَسْتَنْجِي بِالْيَمِينِ بِأَقْلٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ بَرَجِيعٍ أَوْ بَعْظَمٍ

“Kami ini dilarang oleh Rasulullah menghadap kiblat ketika buang air besar atau ketika buang air kecil atau kita juga dilarang untuk cebok dengan tangan kanan atau juga tidak boleh cebok dengan kurang dari 3 batu (ketika tidak ada air), dengan kotoran hewan yang sudah kering ataupun dengan tulang. (HR Muslim: 262)

Perhatikanlah, ternyata dalam masalah urusan privat seperti di kamar mandi saja, tidak lepas dari tuntunan Rasulullah ﷺ, lantas bagaimana dengan urusan yang lebih besar??

Karena itulah kalau dalam urusan yang seperti ini saja tidak lepas dari tuntunan nabi, maka tentunya di dalam mendidik, mengasuh dan membesarkan anak, tentunya takkan luput dari agama kita ini. Betapa tidak?? sedangkan Allah ﷻ sendiri menyatakan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (QS. at-Tahrim: 6)

Ayat ini menunjukkan betapa besar, betapa penting dan betapa agungnya urusan menjaga, memelihara dan melindungi keluarga. Sementara itu, suatu hal yang patut kita apresiasi, manakala banyak keluarga-keluarga muslim saat ini, atau teman-teman kita yang sudah menikah atau pun belum menikah, telah sadar akan pentingnya parenting, atau pengasuhan, dan pentingnya pendidikan anak di dalam Islam.

Hal ini sebenarnya berangkat dari fithrah umumnya manusia. Misalnya anda tanya seseorang yang -mohon maaf- memiliki profesi buruk, seperti penjambret, perampok, pencuri atau wanita tuna susila atau wanita nakal misalnya, jika kita tanya, "Bapak/Ibu kepengen anaknya seperti bapak ibu?", Umumnya mereka akan menjawab, "Tidak!!". "Lalu Bapak/Ibu ingin anaknya seperti apa?", mereka akan menjawab, "Kami kepengen anak kami baik, kami pengen anak kami menjadi anak yang sholeh" dst..

Umumnya manusia seperti itu, menginginkan kebaikan untuk anaknya, dan ini sebenarnya suatu hal yang patut diapresiasi. Artinya, mereka masih memiliki niat yang baik untuk anak-anak mereka, meskipun mereka belum tahu atau keliru caranya.

PARENTING ISLAM VS BARAT

Alhamdulillah banyak pula para orang tua yang sudah mulai belajar dan mempraktekkan teori-teori pengasuhan atau teori Parenting dalam rangka untuk mendidik keluarganya, tapi sayangnya sebagian dari teori-teori tersebut kebanyakan berasal dari konsepsi barat/kafir kemudian diadopsi, tidak sedikit yang sejatinya menyelisihi Islam dan menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah. Inilah yang kita khawatirkan

Karena itu, sepatutnya seorang muslim untuk fokus dulu belajar agamanya, agar ia selalu berpijak dengan agamanya. Bukankah agama kita ini agama yang sempurna?? Artinya, kalau kita mencukupkan dengan apa yang ada di dalam agama kita niscaya sudah cukup dan memadai, namun ini bukan artinya kita tidak boleh sama sekali mempelajari konsepsi parenting yang lain berupa cara, metode atau tekniknya.

Sebenarnya kita diperbolehkan untuk mempraktekkan sejumlah metode, cara, teknik atau hal praktis lainnya meski berasal dari Barat atau kafir, dengan syarat :

1. Tidak menyelisihi al-Quran dan Sunnah. Islam sudah menerangkan dalam hal kaidah dan prinsipnya. Namun dalam hal praktik, teknik dan cara, maka ini sifatnya *adah* (non ibadah) yang lapang dan hukum asalnya mubah.
2. Cara, metode atau teknik tersebut, berangkat dari hasil penelitian atau riset ilmiah yang objektif dan *scientific proven* (bisa dibuktikan secara saintifik) atau *scientific based* (berdasarkan kaidah sains) karena sejatinya manusia itu adalah objek penelitian sekaligus peneliti itu sendiri. Jadi dilakukan penelitian terhadap anak-anak secara umum lalu diamati dan diobservasi *behavior* (perilaku), sifat dan ciri mereka, diteliti kondisinya sesuai fase perkembangan usia

mereka, dan apabila ini dilakukan secara obyektif dan ilmiah, maka tidak akan menyelisihi al-Qur'an dan Sunnah. Kenapa? karena yang diteliti sejatinya adalah ayat *kauniyah* Allah, yang tidak akan menyelisihi ayat *qauliyah* Allah.

3. Cara dan metode itu berangkat dari hasil pengalaman (experience), dan belajar dari pengalaman adalah suatu hal yang diperbolehkan.

Jadi, bukan artinya kita antipati atau apriori terhadap segala hal yang berasal dari Barat atau kafir, terutama yang berkaitan dengan perkara teknologi, metode penelitian ataupun *practical*.

3 ALIRAN PARENTING BARAT

Secara umum, teori pendidikan barat itu memiliki tiga aliran, meski sebenarnya banyak alirannya, hanya saja yang umum ada tiga aliran:

1. Aliran Pesimisme atau Nativisme, yang digagas oleh seorang berkebangsaan Italia yang bernama Cesare Lombroso (yang dikenal dengan konsep “born criminal”-nya) dan orang Jerman yang bernama Arthur Schopenhauer.

Teori ini mengatakan bahwa perkembangan tingkah laku manusia itu ditentukan oleh faktor genetik dan hereditas serta pengaruh pendidikan itu sangat kecil kemungkinannya mempengaruhi perkembangan manusia.

Artinya, mereka meyakini kalau orang tuanya jahat, maka anaknya akan jahat. Jika orang tuanya baik, maka anaknya baik. Jika orang tuanya pembunuh, anaknya juga akan menjadi pembunuh, dan yang semisalnya. Jadi perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor hereditas (genetik) menurut mereka.

2. Aliran Optimisme / Empirisme, yang digagas oleh seorang ilmuwan dari Inggris yang bernama John

Locke yang terkenal dengan teori “tabularasa”. Teori ini banyak diadopsi oleh para praktisi parenting saat ini.

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan *behavior* atau tingkah laku manusia (suluk) itu ditentukan oleh pendidikan. Artinya anak yang baru lahir itu diibaratkan seperti kertas putih yang bisa dicoret-coret (diisi) sekehendaknya. Teori ini disebut dengan teori tabularasa atau kertas putih.

Konsep aliran optimisme (empirisme) ini sering dikritisi oleh teman-teman dari FBE (Fithrah Based Education). Sebab manusia secara asal tidaklah kosong seperti kertas putih sebagaimana teori ini, namun sudah memiliki “isi” yaitu fithrah.

3. Aliran Konvergensi yang mengkombinasikan kedua konsep sebelumnya yang digagas oleh seorang bernama William Stern.

William Stern inilah diantara pakar yang dikenal dengan konsepsi “innate goodness” pada setiap manusia, yang akhirnya diterjemahkan oleh sebagian teman dengan sebutan Fithrah.

Teori ini mengatakan bahwa perkembangan tingkah laku manusia ditentukan oleh dua hal:

- 1) Hereditas
- 2) Faktor pendidikan

Jadi, ada kombinasi dari dua hal tersebut

Teori mereka ini berangkat dari hasil riset mereka bahwa anak kembar identik yang hidup di dua lingkungan berbeda ternyata memiliki perkembangan jiwa dan tingkah laku yang juga berbeda.

Fokus perdebatan dari 3 aliran ini berpusat pada manusia sebagai subyek penelitian sekaligus sebagai obyek penelitian. Dikatakan manusia sebagai subjek penelitian karena manusia adalah pelakunya (*fa'il-nya*) yang

melakukan proses penelitian. Lalu yang diteliti siapa? Yang diteliti juga manusia, sehingga manusia juga sebagai objek penelitian (*maf'ul*). Jadi, di dalam diri manusia terdapat sifat, atribut dan parameter yang dijadikan parameter para pendidik untuk melakukan pendidikan.

LALU BAGAIMANA KONSEPSI ISLAM ITU SENDIRI?

Islam itu tidak menetapkan secara mutlak bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan kosong (*empty*) tidak berisi apapun, seperti teorinya John Locke tadi.

Tapi teori John Locke itu tidak salah mutlak, karena apabila yang dimaksud oleh John Locke dengan sebutan “*empty*” atau kosong itu adalah manusia kosong dari ilmu, maka ini benar. Sebab manusia itu dilahirkan dalam keadaan kosong dari pengetahuan, tidak punya ilmu.

Dalilnya an-Nahl ayat 78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari rahim ibu kalian dalam keadaan **tidak mengetahui sesuatupun**"

Artinya, manusia dilahirkan memang bodoh, akan tetapi Allah karuniakan kepada manusia alat atau *equipment* untuk belajar :

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah jadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan dan pemahaman agar kalian bersyukur.” [QS an-Nahl : 78]

Allah berikan kepada kita indera buat belajar

Jadi, kalau yang dimaksud kosong dari ilmu pengetahuan, maka ini memang benar, kemudian seiring dengan perkembangan inderanya, barulah manusia memiliki pengetahuan, yang mana hal ini juga dipengaruhi oleh orang tuanya dan orang-orang yang ada di dekatnya.

Namun, jika dikatakan “empty” atau kosong dalam artian tidak ada isinya sama sekali, maka itu tidak benar. Karena Islam menetapkan setiap manusia sudah memiliki isi (content) yang sudah Allah Subhanahu wa Ta'ala berikan, diantaranya adalah fithrah.

Berkenaan dengan fithrah itu sendiri, para ulama memiliki definisi yang bermacam-macam. Tetapi kalau kita perhatikan definisi-definisi tersebut, maka yang paling mendekati kebenaran atau definisi yang paling baik adalah definisi yang disebutkan oleh para ulama kita bahwa fithrah itu bermakna Iman, tauhid dan islam.

Di antara dalilnya adalah surat ar-rum ayat 30,

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah yang hanif (lurus) ini".

Dikatakan agama ini adalah agama yang lurus, dan kita diperintahkan untuk menghadapkan wajah kita secara lurus kepada agama ini, kemudian Allah berfirman :

فَظَرَّتْ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka tetaplah berada di atas fithrah Allah yang Allah tidak menciptakan manusia kecuali berada di atas fithrah tersebut dan tidak ada perubahan pada ciptaan Allah ini, itulah agama yang lurus akan tetapi kebanyakan manusia itu tidak mengetahuinya."

Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah ketika menafsirkan ayat فَظَرَّتْ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا mengatakan :

فإنه تعالى فطر خلقه على معرفته وتوحيده وأنه لا إله غيره

"Sesungguhnya Allah menciptakan hamba-hamba-Nya itu sudah berada di atas ma'rifatullah (sudah mengenal

Allah), mentauhidkan Allah dan meyakini tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah".

Jadi, ternyata kita semua, bahkan termasuk orang kafir itu awalnya diciptakan sudah dalam keadaan mengenal Allah, mentauhidkan Allah dan meyakini bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah. Lalu kenapa ada orang kafir? Nabi ﷺ memberikan jawaban :

كل مولود يولد على الفطرة

"Semua bayi dilahirkan berada di atas fithrah".

Tapi ternyata

فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

"Kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi". (Muttafaqun Alaihi)

Berkaitan dengan makna fithrah ini, imam Nawawi rahimahullah setelah menerangkan tentang berbagai macam pendapat dari para ulama, lalu beliau berkonklusi

والأصح أن كل مولود يولد متهاياً للإسلام

“Pendapat yang paling shahih adalah semua bayi yang lahir sudah memiliki kecenderungan dan kecondongan kepada Islam.”

MAKNA FITRAH

Kemudian apa makna fithrah itu secara Bahasa/etimologi?

Kata فطرة secara bahasa berasal dari فطر-يفطر- فطرا yang memiliki dua makna:

1. *Syaqqo* artinya membelah atau pecah, makanya dikatakan انفطر itu artinya adalah pecah. Punya akar kata yang sama dengan nama surat al-Infithar.
2. *Kholaqo* artinya menciptakan, yaitu menjadikan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya.

Kemudian di dalam kamus Mu’jamul Washith, fithrah itu diartikan,

الطبيعة السليمة لم تسب بعيب

“Tabiat yang selamat, atau pembawaan yang bersih, atau watak mendasar yang terbebas atau selamat atau bersih yang tidak dicela karena adanya kekurangan.”

Artinya, tabiat fithrah tersebut adalah tabiat yang baik, yang bagus dan tidak memiliki kekurangan. Jadi fithrah itu sudah menjadi tabiat yang bersih dan suci serta tidak mengandung keburukan.

Meskipun yang menarik adalah, ketika saya sempat baca, ada sebuah essay yang ditulis oleh seorang mahasiswa di Jami'ah (Universitas) Ibnu Suud berkaitan dengan teori dan konsep pendidikan Abu Hamid al-Ghazali, dan ternyata Abu Hamid al-Ghazali memiliki pendapat yang sedikit berbeda.

Beliau memahami kata fithrah itu dari akar katanya فطر yang bermakna *al-Maylu* yang artinya condong. Yaitu memiliki kecondongan, artinya tidak lurus dan tegak. Jadi

menurut beliau fithrah itu bukanlah suatu hal yang lurus tapi agak condong. Kecondongan ini menurut beliau bergantung kepada bagaimana dia nanti dibesarkan. Apakah condong kepada kebaikan ataukah condong kepada keburukan?

Ini adalah diantara *qoul* (pendapat) dan tentunya boleh-boleh saja setiap orang, apalagi yang memang memiliki kapabilitas untuk mengeluarkan pendapat asalkan memiliki dasar dan argumentasi.

Namun yang saya pahami, jika kita melihat pendapat para ulama-ulama kita, seperti Ibnu Katsir, an-Nawawi dan yang lainnya, fithrah itu maknanya adalah Islam, tauhid, atau iman, dan Fithrah itu pasti baik dan berada di atas kebaikan. Ini juga lebih sesuai dengan makna secara bahasa.

Karena itulah Ibnu Taimiyah rahimahullahu mengatakan

أن الطفل خلق سليما من الكفر

“Anak-anak itu semuanya diciptakan selamat dari kekufuran.”

Tidak ada anak-anak yang Allah ciptakan kafir secara asal. Mereka semua berada di atas fithrah, yaitu berada di atas iman dan tauhid. Makanya kata Ibnu Taimiyyah, "Anak itu diciptakan selamat dari kekufuran".

على الميثاق الذي أخذه الله على ذرية آدم حين أخرجهم من صلبه

“Sesuai dengan perjanjian yang Allah ambil dari anak-anak keturunan Adam sebelum Allah keluarkan dari sulbi mereka.”

Ini sebagaimana dalam Surat Al A'raf : 172, dan ini juga dalil yang kuat,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

"Dan ingatlah ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil

kesaksian terhadap jiwa mereka. Kemudian Allah bertanya, "Bukankah Aku ini adalah Rabbmu? maka mereka menjawab, "Iya ya Allah, Engkau Tuhan kami dan kami menjadi saksi"."

Ini menunjukkan bahwasanya kita sudah *ma'rifatur rabb* (mengenal Rabb kita) dan mengakui Allah adalah sesembahan kita.

Demikian juga DR. Wahbah Zuhaili di dalam tafsirnya Al-Wajiz Ketika menafsirkan Al A'raf 172 ini, beliau mengatakan, "Ayat ini menunjukkan bahwa manusia itu diciptakan di atas fithrah tauhid tapi kemudian fithrah ini diubah-ubah oleh aqidah-aqidah yang rusak yang datang setelahnya".

Demikian pula Syaikh Alawi Abdul Qodir As-Seggaf, beliau adalah salah satu ulama Ahlussunnah, pengampu situs Duror, salah satu website yang bermanfaat yang berisi aqidah ahlussunnah (aqidah sunniyah Salafiyah) dan juga

berisi tentang pencarian keshahihan hadits-hadits nabi. Ketika beliau memaknai Fithrah, beliau mengatakan,

خلق الخليفة على قبول الإسلام والتهيؤ للتوحيد، وهي الإسلام والدين القيم

"Allah menciptakan watak/tabiat manusia untuk menerima Islam dan sudah condong kepada tauhid. Dengan kata lain fithrah adalah islam dan agama yang lurus".

Karena itu, tidaklah berlebihan kiranya apabila dikatakan bahwa, anak-anak kita sejatinya semenjak diciptakan sudah berada di atas kebaikan-kebaikan ini, yaitu di atas iman, tauhid dan islam.

Maka tugas pendidikan manusia itu sebenarnya bukanlah menanam, tapi memelihara, menjaga, menumbuhkan, memupuk dan menyuburkan agar fithrah tersebut tumbuh berkembang. Dan agar tidak rusak terpingkan atau tertutupi atau sakit.

BAGAIMANA DENGAN PEMBAGIAN MACAM-MACAM FITHRAH?

Jika kita perhatikan, diantara makna bahasa dari kata Fithrah, nyaris kongkruen dengan makna sifat bawaan atau yang kita kenal dengan sebutan kodrat. Artinya manusia secara fithrahnya, atau kodratnya, sudah diciptakan sesuai gendernya (kelaminnya).

Dengan kata lain, manusia dan juga makhluk yang lainnya, Allah ciptakan berpasang-pasangan, atau memiliki gender/ jenis kelamin yang berbeda-beda, dalam hal ini kita kenal dengan sebutan seksualitas.

Lantas apa maksud seksualitas itu? Seksualitas itu merupakan naluri atau sifat bawaan yang dibawa oleh manusia semenjak lahir, yang memiliki sifat, peran, fungsi dan tanggung jawab spesifik yang berbeda-beda.

Jadi, seksualitas itu sifat yang spesifik yang memiliki fungsi dan peran serta tanggung jawab yang berbeda-beda. Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan, dan Allah ciptakan manusia membawa gender/ jenis kelamin serta hanya ada dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan wanita. Tidak ada jenis kelamin ketiga, keempat dan seterusnya.

Kita perhatikan dalam surat Asy-Syura ayat 49-50 Allah ﷻ berfirman,

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُۗ يَهَبُ لِمَنۡ يَّشَآءُ اِنَاثًا وَّيَهَبُ لِمَنۡ يَّشَآءُ الذُّكُوْرَۗۙ اَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرٰنًا وَّاِنَاثًا

"Hanya milik Allah-lah semata kerajaan langit dan bumi. Allah menciptakan sesuai dengan kehendaknya dan Allah menghibahkan (menghadiahkan/ mengaruniakan) kepada siapa saja yang Dia kehendaki, anak-anak Wanita dan kepada siapa saja yang Dia kehendaki anak-anak laki-laki,

serta Dia mengaruniakan kepada mereka anak laki-laki dan wanita.”

Di ayat ini, yang disebut pertama kali adalah anak wanita. Oleh karena itu sebagian ulama ahli tafsir menerangkan, disebutkan anak wanita ini terlebih dahulu menunjukkan *tafdhil* (keutamaan) anak wanita dibandingkan anak laki-laki. Ini juga sebagai bantahan dan arahan bagi mereka, khususnya orang-orang arab jahiliyah yang merendahkan anak-anak wanita.

Kemudian Allah ﷻ mengaruniakan kepada manusia itu anak laki-laki. Jadi ada yang dikaruniakan anak perempuan, ada yang dikaruniakan anak laki-laki, atau adapula yang Allah karuniakan anak laki-laki dan perempuan.

Dalam lanjutan ayat tersebut :

وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ۝

“Ada pula yang Allah jadikan tidak bisa punya anak alias mandul.”

Ini Allah tentukan sesuai kehendak-Nya dan keadilannya. Kenapa? Karena

إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi maha berkuasa.” (QS asy-Syuro : 15)

Para ulama menerangkan, awalnya ayat ini berbicara tentang nabi lalu kemudian menjadi tergeneralisir.

- Yang dimaksud dengan yang memiliki anak-anak perempuan adalah Nabi Luth alaihissalam.
- Yang dimaksud dengan yang memiliki anak-anak laki-laki adalah Nabi Ibrahim alaihissalam.
- kemudian yang dimaksud yang memiliki anak laki-laki dan anak perempuan sekaligus adalah nabi kita, Muhammad ﷺ

- Dan yang tidak dikaruniai anak, yang dimaksud adalah nabi Yahya Alaihissalam.

Kemudian ayat ini bersifat general/umum, tidak hanya untuk para nabi yang tadi disebutkan, dan ini adalah qoul sebagian ulama (pendapat ulama) ahli tafsir.

Ayat ini menerangkan karunia Allah berupa anak yang memiliki perbedaan gender, yang mana gender ini akan berkembang sesuai dengan peran, fungsi, dan tugasnya masing-masing. Anak perempuan kelak akan berperan menjadi seorang istri dan ibu, demikian pula anak laki-laki kelak akan berperan menjadi suami dan ayah.

Anda saat ini, sebenarnya bukan hanya sedang mendidik seorang anak, tapi anda sedang mendidik calon suami dan calon ayah. Demikian pula ketika anda mendidik putri Anda, sejatinya anda sedang mendidik calon ibu dan calon istri. Dan pendidikan Anda inilah yang menjadi sebab *kauniyah* Allah, yang akan membentuk bagaimana mereka

menjadi seorang istri atau suami, dan bagaimana mereka kelak menjadi seorang ibu atau ayah.

BAHAYA FENOMENA LGBT TERHADAP KEMANUSIAAN

Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) adalah fenomena kerusakan fithrah, naluri dan tabiat dasar manusia. Pemahaman mendukung LGBT ini bukan hanya menyelisihi fithrah, namun juga melukai dan menghancurkan fithrah.

Secara bawaan, manusia itu Allah karuniakan syahwat berikut organ seksualnya. Apa tujuannya? Tidak lain dan tidak bukan adalah untuk bereproduksi dan melestarikan spesies. Ini termasuk mekanisme manusia di dalam mempertahankan eksistensinya.

Secara biologis, Allah sudah berikan kepada manusia itu organ seksual sesuai dengan gendernya. Tidak mungkin organ seksual ini tidak berguna atau keliru penempatannya, maksudnya organ seksual pria diletakkan Allah kepada wanita atau sebaliknya. Ini jelas tidak mungkin, karena mengandung tuduhan kepada Allah Sang Pencipta yang Maha Sempurna.

Demikian pula tidak mungkin organ seksual itu digunakan untuk sesama jenis, yang jelas-jelas tidak selaras dengan fithrah dan akal sehat. Fithrah dan akal sehat menetapkan bahwa perbuatan homoseksual atau lesbian atau itu suatu hal yang menjijikkan, *immoral* dan tidak manusiawi. Ini suatu hal yang kita tidak perlu perdebatkan lagi, karena secara penciptaan laki-laki dan Wanita, Allah sudah ciptakan berbeda secara morfologinya termasuk organ seksualnya, dan itu tentunya memiliki fungsi sebagai mana mestinya.

Wanita dan pria memiliki perbedaan secara biologis dan fisiologis. Wanita ditetapkan memiliki keistimewaan berupa organ tubuh yang tidak dimiliki oleh laki-laki, yaitu organ tubuh untuk mengandung (rahim), jalan keluar anak (vagina) dan organ untuk *feeding* (memberi makan) yaitu payudara yang kesemua ini tidak dimiliki oleh pria

Ini semua adalah organ untuk mempertahankan eksistensi spesies manusia yang sudah Allah ciptakan, karena itu mendukung LGBT sejatinya sama dengan mendukung pemusnahan spesies manusia.

Sedikit tambahan tentang akronim LGBT ini, waktu itu sempat diusulkan adanya tambahan akronim Q+ menjadi LGBTQ+ (lesbian, gay, biseksual, transgender, Queer dan plus-plus).

Akronim Q di sini artinya *Queer* (cair) or *Questioning* (mempertanyakan gender). Teori *queer* menjelaskan bahwa seksualitas itu sangat cair, artinya identitas seksual

itu bersifat tidak tetap dan stabil serta tidak menentukan diri seseorang.

Dengan kata lain, identitas seksual ini tidak baku dan sah-sah saja mempertanyakannya, sebab seksualitas merupakan konsep elastis yang diopinionkan bersifat cair dan fleksibel, yang bisa dibantah serta dipertanyakan.

Adapun akronim + (Plus), digunakan untuk menandakan semua identitas gender dan orientasi seksual yang tidak dicakup oleh lima inisial lainnya (LGBTQ). Contohnya adalah Two-Spirit, identitas pan-Indigenous American. Plus ini menunjukkan model-model seksualitas yang aneh-aneh.

Sebelum itu, sempat ada wacana LGBT akan ditambahi akronim I, yaitu interseks. Interseks adalah seseorang yang dilahirkan dengan kelamin yang tidak jelas antara kelamin sekunder dengan kelamin primernya.

Ada anak yang mungkin dilahirkan tampak seperti pria tapi dia memiliki alat genitalia Wanita, atau sebaliknya tampak seperti wanita tapi ternyata dia memiliki alat genitalia laki-laki. Atau ada kalanya seseorang punya alat kelamin pria tapi memiliki ciri-ciri kelamin wanita atau sebaliknya, atau bahkan dia memiliki alat kelamin ganda yang disebut dengan hermaprodit.

Interseks ini sifatnya kelainan biologis yang merupakan bawaan dari lahir, bukan kelainan psikologis seperti penganut LGBTQ+, yang seringkali normal tubuhnya, tapi tidak normal psikologisnya. Interseks itu kelainan biologis. Karena itu memasukkan interseks sebagai bagian dari LGBT adalah tidak benar dan tidak tepat.

Interseks inilah yang sebenarnya disebut oleh para ulama Islam dari dahulu dengan sebutan *al-Khuntsa*, yaitu seseorang yang diragukan jenis kelaminnya, apakah laki-laki atau perempuan.

Penyebabnya, ia memiliki dua alat kelamin, yakni laki-laki dan perempuan, atau tidak memiliki alat kelamin sama sekali. Khuntsa ini ada 2 jenis :

1. *Khuntsa ghayru musykil*, yaitu seorang khuntsa yang memiliki indikasi yang lebih cenderung ke salah satu jenis, baik laki-laki atau perempuan sehingga tidak sulit untuk ditentukan jenis kelaminnya
2. *Khuntsa musykil*, yakni seorang khuntsa yang sulit ditentukan indikasi jenis kelaminnya.

Khuntsa ini berbeda dengan banci atau waria. Waria itu orang yang memiliki kelamin normal namun berlaku seperti lawan jenisnya. Sementara khuntsa adalah kelainan bawaan semenjak lahir.

Kondisi khuntsa ini sebenarnya sudah dijelaskan oleh para ulama. Biasanya untuk yang musykil ditunggu sampai baligh, lalu dilihat mana yang lebih dominan. Apabila yang dominan adalah sisi prianya maka kelamin wanitanya

dihilangkan, atau sebaliknya yang dominan adalah wanitanya maka kelamin laki-laki nya dihilangkan. Inilah interseks. Karena itu memasukkan akronim Interseks ke dalam LGBT adalah sesuatu yang tidak benar.

FREE-CHILD MARRIAGE DALAM SOROTAN

Perlu juga saya tambahkan di sini, tentang konsep yang lagi marak saat ini, yaitu *free-child marriage* (menikah dengan tujuan tidak perlu punya anak). Kenapa ada orang menikah tapi koq tidak mau punya anak?

Diantara argumentasi mereka adalah :

- 1) Memiliki anak itu pilihan saja, bukanlah wajib.
- 2) Tidak ada satupun dalil dari Al-Qur'an atau sunnah yang mewajibkan orang-orang yang menikah harus punya anak.

3) Nabi ﷺ saja, pernikahannya setelah dengan Khodijah tidak punya anak, kecuali dengan Mariah al-Qibthiyah, yang dikaruniai satu anak laki-laki bernama Ibrahim, yang wafat ketika masih usia bayi.

4) Bahwasannya tidak punya anak itu bukan artinya tidak mau bertanggung jawab, tapi itu hanyalah masalah *choice* (pilihan) saja. *Toh* masih tetap bisa berbuat baik dengan anak-anak yatim. Bahkan membantu anak yatim bisa jadi lebih dibutuhkan, sebab jika kita punya anak sendiri bisa jadi anak-anak yatim itu tidak ada yang memperhatikan.

Dan masih ada lagi alasan lainnya yang tidak begitu kuat...

Izinkan saya di sini mengkritisi argumentasi mereka ini :

PERTAMA

“Memiliki anak itu pilihan” adalah pernyataan yang kurang tepat. Kenapa? Karena anak adalah karunia dan pemberian dari Allah, bukan sekedar pilihan hamba.

Betapa banyak manusia mengira pilihannya baik padahal sejatinya jelek, demikian pula sebaliknya.

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” [QS al-Baqoroh : 216]

فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

"Bisa jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak" [QS an-Nisa : 19]

Seorang muslim wajib menerima dan bersyukur dengan karunia dan pemberian dari Allah. Jika Allah mengaruniakan anak, maka itu adalah karunia, ketetapan

dan pilihan Allah bagi hamba-Nya. Tentunya pilihan Allah lebih baik daripada pilihan manusia.

KEDUA, “tidak ada dalil yang mewajibkan punya anak.”

Memang, tidak ada dalil yang sharih yang menjelaskan memiliki anak itu wajib. Tapi, banyak dalil yang sharih menerangkan keutamaan memiliki anak dan larangan dari menolak keberadaan anak, bahkan hingga membunuhnya lantaran takut miskin atau semisalnya.

Allah Ta’ala berfirman,

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا
كَبِيرًا

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi rizki kepada mereka dan juga kepadamu.” (QS. Al-Isra’: 31)

Memilih untuk tidak memiliki anak tentunya berangkat dari sejumlah faktor dan alasan, yang kesemuanya itu

ujung-ujungnya kembali kepada KEKHAWATIRAN dan KETAKUTAN... khawatir tidak bisa mengasuh, tidak bisa mendidik, tidak bisa ini dan itu... Padahal kaidahnya adalah :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." [QS al-Baqoroh : 286]

Artinya, ketika Allah mengaruniakan anak kepada hamba, maka Allah pasti sudah memberikan kemampuan dan kesanggupan pada hamba untuk mengemban amanat tersebut. Jadi, masalahnya bukan mampu atau tidak! Tapi mau atau tidak?! Masalahnya bukan kemampuan, namun kemauan?!

Pendapat ini mengandung buruk sangka kepada Allah, seakan anak itu hanyalah beban belaka yang dianggap hamba tidak mampu memikul dan mengembannya. Memang, mendidik anak itu tidak mudah... Namun, di

balik itu mengandung banyak kemudahan dan kebaikan, di dunia dan di akhirat.

KETIGA, Nabi tidak memiliki anak lagi setelah pernikahan dengan Aisyah kecuali dengan Mariah.

Maka, ini bukanlah argumentasi sama sekali untuk melegitimasi *free-child marriage*. Karena Nabi ﷺ saat menikah kembali dan tidak memiliki anak, bukan karena pilihan beliau atau keinginan beliau. Namun itu semua adalah ketentuan dari Allah. Buktinya, beliau tetap melakukan hubungan suami istri tanpa ‘KB’ atau menghindarkan dari punya anak... Bahkan dari Mariah al-Qibthiyah Allah karuniakan seorang putera bernama Ibrahim radhiyallahu ‘anhu yang wafat saat masih bayi.

Jadi, tidak ada korelasinya antara pernikahan Nabi yang tidak dikaruniai anak dengan konsep menikah sengaja ga mau punya anak! Ini jelas mengandung tuduhan buruk kepada Nabi kita ﷺ...

Makanya, Nabi ﷺ sendiri bersabda :

تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرُ الْأَنْبِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Nikahilah wanita yang penyayang dan yang subur (mudah beranak) karena aku akan berbangga dengan banyaknya kalian di hadapan para nabi pada hari kiamat.”

Jika Nabi ﷺ menyetujui *free-child marriage*, maka beliau tidak menganjurkan untuk menikahi wanita-wanita subur agar bisa memperbanyak keturunan.

KEEMPAT, “memutuskan memiliki anak bukan artinya tidak mau bertanggung jawab karena ini masalah pilihan. Toh tetap bisa berbuat baik kepada anak yatim...”

Pernyataan atau argumen ini *absurd* dan lucu. Kenapa?

- Karena memiliki anak itu pasti memiliki tanggung jawab.
- Tidak memiliki anak, maka lepaslah tanggung jawab terhadap anak.

- Memilih tidak punya anak, artinya memilih untuk lepas tanggung jawab alias tidak mau tanggung jawab terhadap anak.

Intinya, ini pernyataan yang bermakna, “memilih untuk tidak bertanggung jawab sebelum tanggung jawab itu diberikan”... ini pernyataan mereka yang merasa kalah, tidak berani, khawatir, takut, cemas dll... apabila dikaruniai anak!!

Lebih aneh lagi dikaitkan dengan anak yatim... Anggapannya jika tidak memiliki anak, maka bisa fokus membantu anak yatim... ini artinya, mau membantu namun tanpa komitmen, sebab anak yatim bukanlah tanggung jawab utama mereka. Karena yang menjadi tanggung jawab utama adalah anak sendiri.

Padahal, menyantuni anak yatim itu berlaku umum, termasuk mereka yang memiliki anak juga bisa turut serta dalam menyantuni dan membantu anak yatim. Tidak

mesti harus memutuskan diri tidak punya anak dulu agar bisa membantu anak yatim...

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

“Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini”, kemudian beliau ﷺ mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau, serta agak merenggangkan keduanya" [HR Bukhari]

Keutamaan ini berlaku untuk siapa saja... Namun, keutamaan memiliki anak sendiri dan mendidik mereka jauh lebih banyak keutamaan dan keterangannya...

DARI MANA KONSEP FREE-CHILD INI BERASAL?

Yang pasti bukanlah dari Islam!! Ini adalah hembusan syubuhat dari kaum feminis yang mana kaum feminis itu sejatinya adalah para perusak wanita.

Mereka mengklaim melindungi, menjaga dan mempertahankan hak-hak wanita, tapi sejatinya mereka menghancurkan wanita dan rumah tangga... menghancurkan keluarga dan pendidikan... mereka menyeru dan mengajak wanita-wanita untuk meninggalkan perannya sebagai seorang ibu! Ini adalah propaganda kaum feminisme yang mengajak wanita untuk keluar rumah untuk menjadi wanita-wanita karir. Dan merendahkan karir sebagai ibu rumah tangga...

Mereka juga mempropagandakan dan menjanjikan pemahaman menyimpang dan sesat kepada kaum wanita, bahwasanya “that is your body”, “you own your body”,

“itu adalah tubuhmu”, “kamu punya hak dengan tubuhmu”.... Menurut mereka, wanita itu bukan pabrik beranak... bukan produsen bayi!! *Lagian* jika wanita hamil maka akan menjadi gemuk tubuhnya, menjadi kendur kulitnya, dll.

Alasan-alasan orang-orang seperti ini adalah alasan aneh, yang mengklaim dan menggembar-gemborkan hak asasi manusia, “ini badan-badan gue kok, ini tubuh-tubuh gue, bebas dong mau gue apain?”... mau telanjang, mau ditato, mau dioplas (operasi plastik), mau ganti kelamin, dll...

Padahal sebenarnya itu bukan tubuh Anda!! Tubuh Anda itu ciptaan Allah. Allah yang memiliki tubuh Anda, dan Allah titipkan kepada Anda... Jadi seharusnya Anda jaga dan tidak malah dirusak!!

Karena itulah Allah haramkan yang namanya *taghyîrul kholqi* (merubah-rubah ciptaan Allah). Seperti misalnya mencukur alis, operasi plastik, operasi hidung yang

dianggap kurang mancung dimuncungin, bibirnya kurang sensual di jadikan lebih tebal. Ini semua bentuk ketidakpuasan dengan apa yang Allah berikan! Inilah konsepsi awalnya pemahaman seperti ini.

Free-Child Marriage ini menyelisihi dalil aqliyah (rasio/logika/akal sehat) dan Naqliyah (al-Quran dan as-Sunnah). Kita tahu bahwa kita dianjurkan untuk menikah. Bukankah Allah ciptakan manusia itu berpasang-pasangan?? Dan diantara hikmah dan faidah pernikahan adalah untuk apa? Untuk memperoleh keturunan yang akan melanjutkan *legacy* kita.

Bahkan kita dianjurkan untuk berdoa meminta anak yang shalih. Para nabi dan rasul di dalam Al-Qur'an pun juga mencontohkan doa-doanya, di antaranya doanya Nabi Ibrahim Alaihissalam :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Rabbku, Karuniakanlah aku anak-anak yang sholih”
[QS ash-Shafat : 100]

Nabi Zakaria Alaihissalam juga meminta kepada Allah saat berada di mihrabnya Maryam :

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Ya Rabbku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa] (QS. Ali Imron: 38)

Jadi diantara hikmah menikah dan berkeluarga adalah untuk memiliki keturunan. Menikah itu fithrah dan merupakan sarana pemenuhan naluri atau *gharizah* manusia.

Lalu kemudian juga kita dapati banyaknya riwayat-riwayat tentang keutamaan anak sholeh. Seperti misalnya

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ
وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, atau doanya anak yang shalih.” (HR. Muslim no. 1631).

Anak sholeh yang mendoakan orang tuanya ketika meninggal dunia dapat memberikan manfaat bagi orang tuanya. Ingat, ketika anda memutuskan tidak ingin punya anak, padahal anda mampu, maka anda akan kehilangan keutamaan seperti ini dan tentunya ini kerugian yang paling besar!!

Dalam hadits lain Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ : يَا رَبِّ أَنْى لِي
هَذِهِ ؟ فَيَقُولُ : بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ

“Sungguh, Allah benar-benar mengangkat derajat seorang hamba-Nya yang shalih di surga.” Maka ia pun bertanya, “Wahai Rabbku, bagaimana ini bisa terjadi?” Allah

menjawab, “Berkat istighfar anakmu bagi dirimu.” (HR. Ahmad)

Allahu akbar! Sudah masuk surga dengan begitu nikmatnya, lantas diangkat lagi derajatnya ke surga yang lebih tinggi... ini lantaran istighfar seorang anak kepada orang tuanya...

Dan juga masih banyak riwayat-riwayat yang lainnya.

Sungguh amatlah merugi orang yang memutuskan konsepsi *free-child* ini, karena dia akan kehilangan segala bentuk kebaikan di dunia dan akhirat!! Akan hilang pula manfaat dan faedah daripada pernikahan itu sendiri. Kelak di hari tuanya hanya ada penyesalan, sebab tidak ada anak yang menemaninya...

Malah anehnya, konsepsi ini muncul di komunitas parenting... padahal kita tahu yang namanya *parenting* itu maksudnya adalah *how to become parents*, bagaimana menjadi orang tua...

Bagaimana seseorang itu bisa menjadi parent (ortu) ketika tidak ada anak yang bisa diasuhnya dan dididiknya???

Parenting seperti apa yang hendak dilakukan?!!

Sungguh aneh, jika ada komunitas Parenting, tapi memilih untuk *free-child marriage* (tidak perlu punya anak).

Kemudian secara akal sehat, konsepsi ini menyelisihi banyak hal! Misalnya secara biologis. Allah menciptakan kepada manusia memiliki organ genitalia (organ kelamin) yang tentunya memiliki fungsi untuk menyalurkan syahwat dengan cara yang halal, dan agar bisa memiliki keturunan.

Kemudian secara fungsi dan peran manusia, sejatinya Anda memiliki fungsi dan peran sesuai dengan gender Anda, sebagai seorang suami dan sebagai seorang bapak bagi pria, dan sebagai seorang istri dan ibu bagi wanita.

Karenanya Anda tidak akan bisa menjalankan peran sebagai bapak atau ibu manakala Anda memutuskan diri tidak memiliki anak! Ingat, meski Anda berprofesi sebagai Insinyur, dokter, akuntan, dll maka itu semua adalah profesi sekunder yang bukan primer. Profesi primer anda adalah sebagai seorang ayah atau seorang ibu, sebab inilah profesi yang menentukan kelestarian manusia.

Kemudian secara psikologis ataupun psikis, kita perhatikan dari sisi tuntutan naluri, bahwasanya seseorang akan kesulitan untuk mendapatkan ketenangan dan ketentraman apabila dia menyelisihi fitrah dan nalurinya berketurunan.

Karenanya anak itu disebut sebagai perhiasan dunia, yang akan menghiasi hati orang tuanya. Anak itu juga disebut sebagai *qurrotul a'yun* (penyejuk mata) yang akan menyejukkan mata bagi orang tuanya dan seterusnya.

Apabila mereka memutuskan untuk *child free* (tidak perlu punya anak), pertanyaan saya adalah : Apa tujuan Anda menikah? kalau tujuan Anda menikah adalah hanya untuk bisa bersama dengan pasangan, maka ketahuilah kebersamaan Anda dengannya takkan abadi!!

Kemudian manakala di dalam pernikahan itu halal bagi anda untuk berjima dan melakukan hubungan seksual, bukankah apabila anda dan pasangan Anda normal, maka sang isteri akan mengandung bayi sesuai dengan *sunnah kauniyah* Allah?!

Berarti, Anda mau tidak mau, harus mempergunakan alat kontrasepsi untuk menerapkan konsepsi *free-child* ini. Padahal, penggunaan alat kontrasepsi secara asal hukumnya terlarang (tidak diperbolehkan), kecuali dengan dua sebab :

- 1- *Lidh-dhoruroh*. Yaitu apabila ada kondisi darurat, semisal apabila istri tidak dipasang alat kontrasepsi

lalu hamil maka bisa membahayakan nyawa dan kesehatannya, maka kaidanya adalah, *adh-Dhoruroh tubihul mahzhuroh*, Kondisi darurat itu menghalalkan atau membolehkan yang terlarang. Tapi ini harus terbukti secara saintifis medis sesuai dengan arahan dokter yang tsiqoh atau kredibel.

2- *Lil-hajah*, yaitu apabila ada kebutuhan atau hajatnya yang bermaslahat, sesuai dengan kaidah *al-Hajah tubihul makruhah*, adanya hajat itu membolehkan kondisi makruh. Misalnya untuk mengatur jarak kelahiran (*tanzhimun nasal*) agar lebih bisa fokus dan optimal mendidik anak, maka sebagaimana difatwakan oleh para ulama kita, semisal Syaikh Bin Baz, Syaikh Ibnu Utsaimin, dll bahwa penggunaan KB dalam hal seperti ini boleh. Adapun jika tujuannya *tahdidun nasal* (membatasi keturunan), semisal satu anak cukup, dua anak cukup, dst... maka yang seperti ini tidak diperbolehkan alias haram.

Lantas bagaimana jika tujuan KB atau menggunakan alat kontrasepsi tujuannya tidak mau punya anak?! Bukan sekedar lagi membatasi, tapi tidak mau punya anak atau menolak keberadaan anak! Maka tentunya lebih tidak boleh lagi!

Terlebih lagi jika seseorang sampai melakukan vasektomi atau steril, maka ini lebih haram lagi, karena termasuk *taghyirul kholqi* (merubah-rubah ciptaan Allah).

Jadi, para *ikhwah* sekalian yang dimuliakan Allah ﷺ, inilah hal-hal yang patut kita waspadai. Meski aneh, bahasan ini cukup ramai di grup-grup parenting... sampai muncul komunitas pasangan-pasangan muda yang menikah dengan konsep *free-child*.

Di bahasan parenting, sebenarnya mereka tidak ada kaitannya dengan parenting! Karena orang yang tidak pengen punya anak, bagaimana bisa menjadi parent?? Bagaimana bisa seseorang yang tidak punya niat punya

anak bisa menjadi parent? Jadi, ini tidak tepat dimasukkan ke dalam komunitas parenting atau bahasannya.

Yang mengerikan lagi adalah di fenomena di barat. Saya sempat baca-baca beberapa waktu yang lalu, bahwa wanita-wanita di sana enggan dan tidak mau menikah, karena pernikahan itu menurut mereka adalah institusi yang menekan terutama bagi kaum wanita. Jadi, mereka ingin hubungan tanpa komitmen dan tanpa tanggung jawab.

Anehnya lagi, mereka menikah dan tidak mau punya anak, sementara di sisi lain mereka berupaya mencari anak adopsi, bahkan ada pula dengan mencari *surrogate mother*, membayar wanita untuk menumbuhkan embrio mereka ke dalam rahimnya... Ada pula yang sibuk mencari donor sperma, sampai-sampai di sana itu ada yang namanya bank sperma.

Ada sebuah kejadian *waqi'* (nyata) di Barat sana, ada dua orang pemuda pemudi yang pacaran dan sudah berzina, kemudian sampai suatu waktu ternyata diketahui bahwa kedua pemuda ini, meskipun dilahirkan dari ibu yang berbeda, tapi berasal dari satu donor sperma yang sama.. artinya mereka satu bapak.

Sehingga mereka berdua ini bingung, mau melanjutkan hubungan atau tidak setelah mengetahui kenyataan ini. Akhirnya mereka mengunjungi seorang psikiater, dan akhirnya mendapatkan saran untuk tetap melanjutkan hubungan percintaan meski seayah.

Jadi, kejadian-kejadian seperti ini sungguh sangat mengerikan, dan ini banyak terjadi di negeri-negeri liberal yang sudah tidak lagi punya malu seperti Amerika, yang tidak lagi menghargai kesakralan pernikahan.

Ironinya, pemahaman ini pun diimpor ke negeri-negeri kaum muslimin seperti negeri kita ini, dan dijajakan

melalui program *parenting* modern... *wanas'aullaha as-Salamah wal Afiyah* (kita memohon kepada Allah keselamatan dan afiyah)...

PENUTUP

Kurang lebihnya saya mohon maaf apabila ada hal-hal yang kurang berkenan. Wallahu a'lam.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

Ya Allâh, Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amalan yang diterima

اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا

Ya Allah, berilah manfaat kepadaku dengan apa-apa yang Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarkanlah aku apa-apa yang bermanfaat bagiku, Dan tambahkanlah ilmu kepadaku.”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا
تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu', jiwa yang tidak pernah puas, dan doa yang tidak dikabulkan.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ، وَأَتُوبُ
إِلَيْكَ

